

Penerapan Fungsi Organik Dalam Manajemen Fungsi Command Pada Proses Pembelajaran Single Swinging Derrick's Operational

Ade Chandra Kusuma^{1*}, Yudia Pratiwi², Joko Poerwanto³, I Putu Juliartayasa⁴

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Jl. Magelang KM 4.4, Yogyakarta 55284, Indonesia

⁴Taruna Prodi Studi Nautika, Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta, Jl. Magelang KM 4.4, Yogyakarta 55284, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: adepng12@gmail.com. Telp: 085292372862

Abstrak

Pembelajaran konteks dengan melakukan peran *operator crane* dalam memperagakan *command* berupa aba aba *symbol* dapat membentuk kemampuan secara kognitif, afektif dan psikomotorik dalam hal *Stevedoring*. Praktik kemampuan dalam memimpin yang dilakukan di *Crane and Holds Model* milik STIMARYO dilakukan oleh taruna Studi Nautika dalam pembelajaran *single swinging derrick*. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai evaluasi pembelajaran dalam mencapai kompetensi operasional *crane* dengan capaian Kriteria Ketuntasan Minimal 75. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pencapaian indikator kompetensi operator *crane* yaitu dengan praktik atau *role play* dengan studi kasus. Dengan menggunakan metode *role play* atau bermain peran yang dipersiapkan oleh dosen atau instruktur berupa skenario pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Dalam pelaksanaan skenario pembelajaran ini memiliki indikator berupa ketercapaian kompetensi serta kemampuan *command* bagi taruna tingkat II semester tiga pada prodi Studi Nautika Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta di media *Crane and Holds* milik Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta. Hasil yang dicapai terbentuknya kompetensi Taruna dalam kemampuan *command* dibidang pelayaran khususnya Prodi Studi Nautika.

Kata Kunci: Komando, *Operator Crane*, *Single Swinging Derrick*

Abstract

Context learning by performing the crane operator's role in demonstrating the command in the form of the aba aba symbol can form cognitive, affective and psychomotor abilities in terms of stevedoring. The practice of leadership skills carried out in STIMARYO's Crane and Holds Model is carried out by Nautical Studies cadets in single swinging derrick learning. The purpose of this paper is to evaluate learning in achieving crane operational competence with the achievement of Minimum Completeness Criteria of 75. The research method used is classroom action research. The learning method used in achieving crane operator competency indicators is practice or role play with case studies. By using the role play method or role playing prepared by the lecturer or instructor in the form of learning scenarios carried out in groups. In the implementation of this learning scenario, indicators are the achievement of competence and command skills for third-semester level II cadets in the Nautical Studies study program at the

Yogyakarta Maritime High School in the Crane and Holds media belonging to the Yogyakarta Maritime High School. The results achieved are the formation of a professional workforce, especially command skills in the shipping sector, especially the Nautical Studies study program.

Keywords: *Commando, Crane Operator, Single Swinging Derrick*

PENDAHULUAN

Kemampuan seorang pemimpin tidaklah didasarkan kepada sebatas pengetahuan secara teori saja tentang bagaimana cara memimpin, tetapi dapat di bekali seorang peserta didik untuk melakukan secara bermain peran (Dekanawati et al., 2021). Dalam pembelajaran diperlukan strategi mentransfer ilmu bermain peran yang dilakukan peserta didik untuk mendapatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sekaligus mendapatkan gambaran nantinya di lapangan usaha atau dunia industri (Astriawati, 2019). Pengendalian diartikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa segala sesuatu aktivitas dan sumber daya yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan ketetapan. Dalam aktivitasnya merupakan suatu usaha membandingkan sasaran yang ditetapkan dengan realisasi pelaksanaan untuk mencapai sasaran tersebut.

Kecakapan pelaut didefinisikan sebagai kemampuan pelaut dalam melakukan tugas dan kewajiban secara sigap, cermat, terkontrol, dan tepat guna di kapal untuk mencapai hasil seefisien mungkin serta mengarah ke keterampilan (Kusuma, 2015). Seni gerak, manajemen merupakan perpaduan berbagai individu yang memiliki karakter gerakan yang beragam. Keragaman karakter tergerak setiap individu tersebut menjadi sebuah masalah dalam hal kolaborasi (kerjasama). Konsep manajemen yang memperhatikan seni gerak tentu akan sangat indah melahirkan komposisi gerakan dalam bentuk kerjasama (Najmina, 2018).

Organisasi adalah kesatuan (entity) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan batasan yang *relative* dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan (Musfialdy, 2012). Organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi yang terstruktur, baik secara vertikal, maupun secara horizontal di antara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Jadi organisasi adalah hubungan struktural yang mengikat perusahaan dan kerangka dasar tempat individu-individu berusaha, dikoordinasi". Marc dan Simon dalam Arsyad (2014) "organisasi adalah sistem yang kompleks yang terdiri dari psikologis, sosiologis, teknologis dan ekonomis yang dalam dirinya sendiri membutuhkan penyelidikan yang intensif". Philip Selznick dalam Effendhie (2011) "organisasi adalah suatu sistem yang dinamis yang selalu berubah menyesuaikan diri dengan tekanan internal dan eksternal dan selalu dalam proses evolusi yang kontinu".

Fungsi organik adalah semua fungsi yang mutlak harus dijalankan manajemen (Talibo, 2018). Ketidakmampuan menjalankan fungsi-fungsi ini akan lambat atau cepat matinya organisasi. Untuk lebih memperjelas adanya pengaruh kondisi masyarakat, filsafat, serta pendidikan seorang teoritikus ilmu manajemen

dan perkembangan, terdapat istilah yang dipergunakan untuk mengklasifikasikan fungsi- fungsi organik dan manajemen, dibawah ini beberapa pendapat mengenai fungsi organik membahas fungsi-fungsi manajemen, Fayol(1916)yaitu :*planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (pemberian komando), *coordinating* (pengkoordinasian), *controlling* (pengawasan)

Fayol(1916) menyebutkan fungsi-fungsi manajemen diantaranya : *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *commanding* (perintah), *coordinating* (pengkoordinasian), dan *controlling* (pengawasan) yang dikenal dengan singkatan POCCC. Pandangan Urwick dalam Brech et al., (2010)mengenai fungsi-fungsi manajemen adalah sebagai berikut:*Forecasting* (peramalan), *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Commanding* (pengarahan), *Coordinating* (pengkoordinasian), dan *Controlling* (pengawasan)

Pengarahan menurut Nawawi (2003) fungsi *commanding* diartikan sama dengan *directing*, yakni pengarahan. Dengan dasar tersebut, *commanding* di sini dapat dipandang sebagai suatu upaya pemberian motivasi, pembimbingan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan sukwiaty memandang bahwa *commanding* merupakan pemberian perintah atau instruksi dari atasan terhadap bawahan untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang ditentukan guna mencapai tujuan organisasi. Penulis sepakat dengan pendapat Nawawi(2003) yang mengatakan bahwa fungsi *commanding* juga disebut *directing* oleh sebagian ahli. Sehingga keduanya dalam bahasan ini diartikan suatu upaya pemberian motivasi, bimbingan, pengarahan, perintah, dan instruksi dari atasan kepada bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penekanan dalam fungsi *commanding* ini adalah bagaimana seorang pimpinan sebagai manajer dalam sebuah organisasi harus memiliki kemampuan tersebut mengungguli bawahannya. Karena sejatinya seorang manajer tidak akan dapat melakukan hal-hal tersebut, apabila tidak memiliki kemampuan dalam memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan memberikan perintah kepada bawahannya(Erwinsyah, 2017).

Derrick adalah salah satu peralatan penanganan kargo paling awal yang digunakan di kapal. Jenis tiang gantungan Derrick pada gilirannya mendapatkan namanya dari Thomas Derrick, seorang algojo Inggris dari era Elizabeth. Ada berbagai jenis Derrick yang digunakan di kapal. Rigging semua Derrick ini untuk penggunaan operasionalnya, yang mencakup pengaturan bagian tambahan Derrick akan berbeda dari berbagai jenis Derrick. *Stevedoring* (pekerjaan bongkar muat kapal) menurut Soegiyanto dan Martopo dalam (MUHAMMAD, 2019)"*stevedoring* (pekerjaan bongkar muat kapal) adalah jasa pelayanan membongkar dari/kapal, dermaga, tongkang, truk atau muat dari/ke dermaga, tongkang, truk ke/dalam palka dengan menggunakan derek kapal atau yang lain".

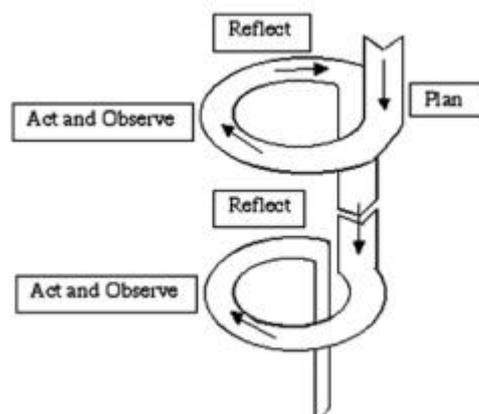
Persiapan alat bongkar muat persiapan alat bongkar muat merupakan hal yang penting guna menunjang kegiatan bongkar muat dengan menggunakan *crane* kapal dapat berjalan dengan baik dan tanpa kendala. Karena persiapan ini berkaitan dengan persiapan *crane*. Persiapan Tenaga Buruh Bongkar Muat (TKBM) tenaga buruh bongkar muat (tkbm) biasanya 1-2 regu yang terdiri dari 8-12 orang setiap regunya. Jam kerja tkbm diatur dalam shift jam kerja selama 8 jam termasuk istirahat 1 jam kecuali hari jum'at siang istirahat 2 jam, untuk kegiatan bongkar

muat dengan penggantian tenaga kerja bongkar muat pada setiap gilir kerja. Mereka akan dibagi tugas sesuai tugasnya masing masing. Dari latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah bagaimana menerapkan fungsi organik dalam manajemen fungsi *command* pada proses pembelajaran *single swinging derrick's operational*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian berupa kualitatif berisi deskripsi penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada pembelajaran luring atau kuliah praktik pada prodi Studi Nautika. Adapun tempat pelaksanaan di *Crane Single Swinging Derrick model* atau *Crane and Hold model* milik Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta yang beralamat di Jl. Magelang km. 4,4 dusun Mesan Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta 55284. Target atau sasaran berupa ketercapaian kompetensi kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik operator *crane* dalam proses loading sebelum pelaksanaan chipping dengan menggunakan penilaian ketepatan dalam pengerjaannya. Metode penelitian yang digunakan selain metode pustaka juga dilakukan dengan observasi penelitian tindakan kelas pada pembelajaran kecakapan bahari II, menurut sedangkan untuk waktu pelaksanaan pembelajaran pada prodi Studi Nautika STIMARYO semester 3.

Menurut Nasir dalam Prastyorini & Syaputra (2020) metode pustaka adalah langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topic penelitian. teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Penelitian tindakan dikembangkan sesuai desain PTK model Kemmis & McTaggart dalam Astriawati & Wibowo (2019). Melalui model penelitian tindakan membimbing partisipan dengan tahap di dalam masing-masing siklus: perencanaan, tindakan atau observasi, dan refleksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Siklus PTK yang dikembangkan Kemmis & McTaggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus Perencanaan

Sebagai langkah pertama dilakukan perencanaan pelaksanaan dalam pendampingan taruna mencapai kompetensi terkait dengan operasional *crane* kapal *single swinging derrick* dalam pembelajaran pada prodi Studi Nautika pada model *single swinging derrick* di STIMARYO. Perencanaan yang dilakukan dalam proses pendampingan kompetensi terkait operasional *crane* tunggal dilakukan penentuan tujuan akhir yang akan dicapai. Selain pengetahuan terkait operasional *crane* kapal perlu dilakukan pembentukan sikap serta keterampilan. Dalam hal pengetahuan dilakukan pemberian materi berupa signal dalam memberikan petunjuk gerakan *crane*. Dalam pembelajaran materi ditekankan pada pemahaman kegunaan tiap instruksi yang ada.

Dosen membuat kelompok kerja agar pencapaian kompetensi dapat dipantau dalam hal kognitif, afektif dan psikomotorik. Adapun kompetensi yang dicapai masing masing *division of work* adalah sebagai berikut:

- 1) Satu petugas *signalman*,
Mampu memberikan info aba aba pergerakan arah boom dan rigging *crane*
- 2) dua petugas operator *crane* dengan spesifikasi tali swing kanan dan kiri,
Mampu menerima order berupa pergerakan boom ke arah kanan dan kiri
- 3) dua petugas pemegang tali *rigging*,
Mampu bertugas operasional tali atau wire
- 4) satu petugas UK,
Mampu bertugas sebagai buruh melepas sling atau ganco
- 5) satu petugas sebagai tally man.
Mampu bertugas sebagai pencatat jumlah *cargo*

Selanjutnya dosen atau instruktur membuat instruksi petunjuk urutan kerja sebagai panduan pelaksanaan dalam mencapai ranah sikap dan psikomotorik. Kompetensi akhir yang ditetapkan selain pemahaman dan hapal signal juga diharapkan taruna mendapatkan atau mengalami proses pemberian signal sehingga mampu menumbuhkan sikap karakter sebagai *signalman* dan memahami pergerakan *crane*. Urutan kerja sebagai panduan pelaksanaan pencapaian kompetensi dibuat sebagai panduan pelaksanaan dengan skenario pembelajaran dengan tema “Pembelajaran *operational Single Swinging derrick*”. Persiapan alat dan bahan adalah dua pasang *double block*, dua tali *swing*, satu set tali *rigging*, satu set tali penggerak *cargo purchase*.

Instruktur/Dosen memberikan pengarahannya aba-aba *signalman* dan penjelasan pergerakan tali atau *wire* ke pada taruna dengan sekaligus memeragakannya. Taruna secara berkelompok dengan kelompok yang sudah ditentukan melakukan *division of work* dengan *briefing* tugas dan tanggung jawabnya masing masing. Perencanaan petugas simulasi *crane* dan pembelajaran *role play*:

- a) Satu petugas *signalman*, *Signalman* bertugas memberikan info aba aba pergerakan arah boom dan rigging *crane*, dilakukan oleh taruna dengan nomor urut presensi nomor satu. Kemampuan yang harus dimiliki taruna tersebut adalah terkait kompetensinya tentang simbol sinyal berupa gerakan arah tangan

sebagai wujud pengarahan pergerakan *boom* dan pergerakan *wire* atau *rope for cargo purchase*. Kompetensi yang dimiliki taruna yang memiliki tugas ini dituntut hapal symbol signalman

- b) Dua petugas operator *crane* dengan spesifikasi tali swing kanan dan kiri, adapun bagian operator *crane* ini bertugas menerima *order* berupa pergerakan *swing boom* kearah kanan dan kiri. Taruna yang bertugas memegang tali yang difungsikan untuk mengarahkan *boom* dituntut untuk fokus dalam melihat atau menerima *order* dari *signalman*. Terkait *Single SwingingCrane Model* Stimaryo tidak dilengkapi dengan motor penggerak, dimana setiap pergerakan boom maupun rigging digerakkan dengan tenaga manusia.
- c) Dua petugas pemegang *rigging's rope*, dan *rope for derrick boom* bertugas operasional tali atau *wire* dalam menggerakkan tali atau *wire* untuk pergerakan *cargo purchase* yaitu menurunkan dan menaikkan *cargo* dengan rangkaian *derrick* dan petugas dalam pergerakan *boom* ke atas dan ke bawah. Petugas pemegang kendali tali atau *wire rigging cargo purchase* pandangannya fokus pemberi command signalman.
- d) Satu petugas UK bertugas sebagai buruh melepas sling atau ganco
- e) Satu petugas sebagai *tally man*. Bertugas sebagai pencatat jumlah *cargo*

2. Tindakan Atau Observasi

Dalam pelaksanaan pembelajaran taruna setelah mendapatkan pembelajaran praktik dan briefing serta taruna mendapatkan lembar urutan kerja/ studi kasus. Pemimpin yang efektif adalah yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Mampu memberdayakan bawahannya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan prosedur yang baik, lancar dan produktif. Dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, (2) Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan lembaga pendidikan yang diharapkan, (3) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan, (4) Bekerja dengan Tim manajemen, (5) Berhasil mewujudkan visi dan misi pada lembaga tersebut secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.

Manajemen kepemimpinan pada suatu lembaga pendidikan merupakan tolok ukur dalam mengelola bagus tidaknya mutu sebuah lembaga pendidikan. Ini sangat tergantung pada manajemennya banyak problem yang terjadi dalam dunia lembaga pendidikan dikarenakan oleh tidak tepatnya sasaran dan kebijakan yang diambil oleh manajer dalam sebuah lembaga pendidikan, untuk dapat menyelesaikan berbagai persoalan tersebut maka perlu adanya suatu kajian atau penelitian ke arah itu supaya lembaga pendidikan Islam mempunyai mutu yang baik dan signifikan bagi kehidupan bermasyarakat

Stevedoring (pekerjaan bongkar muat kapal) Menurut Soegiyanto dan Martopo dalam (TINO, 2019) "*stevedoring* (pekerjaan bongkar muat kapal) adalah jasa pelayanan membongkar dari/kapal, dermaga, tongkang, truk atau muat dari/ke dermaga, tongkang, truk ke/dalam palka dengan menggunakan derek kapal atau yang lain". Petugas *stevedoring* (pekerjaan bongkar muat kapal) dalam

mengerjakan bongkar muat kapal, selain foreman (pembantu *stevedor*) juga ada beberapa petugas lain yang membantu *stevedore* dalam melaksanakan kegiatan bongkar muat (pemborong bongkar muat kapal), yaitu: (1) *Cargo* surveyor perusahaan PBM; (2) Petugas barang berbahaya; (3) Administrasi; (4) *Cargodoring* (operasi transfer tambatan)

Pelaksanaan bongkar muat dengan *crane* kapal Dalam penelitian ini, pelaksanaan bongkar muat dengan menggunakan *crane* kapal dapat ditemukan pada hal yang terkait dengan persiapan, pelaksanaan, dan perawatan *crane*. Persiapan sebelum pelaksanaan bongkar muat dengan *crane*, pelaksanaan bongkar muat dengan *crane* serta perawatan *crane* diantaranya meliputi: (1) Persiapan sebelum pelaksanaan bongkar muat persiapan *crane* yang akan digunakan untuk kegiatan bongkar muat; (2) Persiapan alat bongkar muat, (3) Persiapan Tenaga Kerja Bongkar Muat. Selain persiapan alat dan bahan yang digunakan

Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan penetapan kelompok yang terdiri dari tujuh orang. Dalam perincian tugas pelaksanaan tersebut adalah satu orang *signalman*, dua orang *swinging*, dua orang petugas rigging, satu orang uk, satu orang *tallyman*. Aktivitas pembongkaran dan pemuatan dengan menggunakan *crane* kapal: (1) Aktivitas pembongkaran dengan menggunakan *crane* kapal, (2) Aktivitas pemuatan dengan menggunakan *crane* kapal.

Persiapan *crane* yang akan digunakan untuk kegiatan bongkar muat. Dari hasil wawancara (*Andromedaa dan Danang*) dengan narasumber Mualim I tentang bagaimana cara menghidupkan *crane* yang akan digunakan untuk kegiatan bongkar, dikatakan bahwa : “Mualim I akan menghubungi *Engine Control Room* untuk meminta menghidupkan *crane* untuk digunakan dalam kegiatan bongkar muat yang membutuhkan daya lebih besar maka untuk menunjang hal tersebut dibutuhkan peran Departemen Mesin” Dalam pelaksanaan persiapan *crane*, semua bagian *crane* harus dicek sebelum digunakan dalam kegiatan bongkar muat, oleh karena itu Mualim I sebagai perwira yang bertanggung jawab terhadap muatan perlu mengadakan pengecekan dan pendataan tentang alat-alat tersebut: *CargoBlock*, *Wire drum*, *Wirerope*. Pengelompokan kerja di buat oleh Ketua Program studi dengan membagi menjadi kelompok A dan B. Kelompok kerja dibentuk agar dapat pencapaian kompetensi psikomotorik, disamping kemampuan kognitif, afektif (N. Astriawati et al., 2019). Pembagian kelompok dilakukan dalam upaya division of work yang terdiri dari; satu petugas *signalman*, dua petugas operator *crane* dengan spesifikasi tali swing kanan dan kiri, dua petugas pemegang tali rigging, satu petugas UK, satu petugas sebagai tally man. Adapun kompetensi yang dicapai masing masing division of work adalah sebagai berikut: (1) Satu petugas *signalman*, bertugas memberikan info aba aba pergerakan arah boom dan rigging *crane*; (2) Dua petugas operator *crane* dengan spesifikasi tali swing kanan dan kiri, bertugas menerima order berupa pergerakan boom ke arah kanan dan kiri; (3) Dua petugas pemegang tali rigging, bertugas operasional tali atau *wire*, (4) Satu petugas UK, bertugas sebagai buruh melepas *slings* atau *ganco*, (5) Satu petugas sebagai tally man. bertugas sebagai pencatat jumlah *cargo*. Pelaksanaan kerja kelompok satu adalah sebagai berikut:

Langkah pertama: Persiapan alat dan bahan dengan dosen memberikan penjelasan scenario pelaksanaan berdasarkan urutan kerja kepada taruna,

pemberian contoh peran signal man dalam memberikan order mengarahkan arah *crane* diberikan kepada taruna berdasarkan symbol signal. Para taruna diminta untuk mengikuti symbol signal tersebut. Langkah ke dua: Kelompok yang dibagi berdasarkan urutan presensi menyiapkan alat dan bahan sesuai dengan studi kasus yang telah diberikan. Kelompok satu menyiapkan muatan berupa pipa dengan panjang 2 meter sebanyak lima unit dengan rincian petugas yaitu: (1) Nomor urut satu berperan sebagai pemberi signal atau petugas penyampai *symbol* arah *boom crane*, (2) Nomor urut 2 dan tiga bertugas sebagai petugas rigging mengerakkan *wire* atau *rope* dan mengarahkan arah *crane* sesuai dengan order *signalman*, (3) Nomor urut empat bertugas sebagai UK, (3) Nomor urut lima dan enam bertugas sebagai petugas *swinging*, (4) Nomor urut tujuh bertugas sebagai *tally man* mencatat jumlah muatan.

Commanding diartikan sama dengan *directing*, yakni pengarahan. Dengan dasar tersebut, *commanding* di sini dapat dipandang sebagai suatu upaya pemberian motivasi, pembimbingan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan (Sukwiyati, 1995) memandang bahwa *commanding* merupakan pemberian perintah atau instruksi dari atasan terhadap bawahan untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang ditentukan guna mencapai tujuan organisasi. Penulis sepakat dengan pendapat Nawawi yang mengatakan bahwa fungsi *commanding* juga disebut *directing* oleh sebagian ahli. Sehingga keduanya dalam bahasan ini diartikan suatu upaya pemberian motivasi, bimbingan, pengarahan, perintah, dan instruksi dari atasan kepada bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penekanan dalam fungsi *commanding* ini adalah bagaimana seorang pimpinan sebagai manajer dalam sebuah organisasi harus memiliki kemampuan tersebut mengungguli bawahannya. Karena sejatinya seorang manajer tidak akan dapat melakukan hal-hal tersebut, apabila tidak memiliki kemampuan dalam memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan memberikan perintah kepada bawahannya.

Petugas terkait proses bongkar muat mempunyai tugas kerja tersendiri, diantaranya sebagai: (1) Operator *crane*; (2) *Signalman*, (3) Buruh bongkar, (4) Buruh muat. TKBM (*Signalman*) memandu operator *crane* kapal selama pemuatan peti kemas di bay kapal. Selama kegiatan pemuatan, *signalman* tetap memandu operator *crane* kapal hingga peti kemas benar-benar dimuat di bay kapal. Operator *crane* kapal meletakkan peti kemas sesuai dengan bay yang ditentukan.

Crane operator harus orang yang sudah di-*training*, mempunyai sertifikat dari pihak yang berwenang, *crane operator* harus bisa mendemokan dan memahami: (1) *Hand signal*, (2) Penggunaan radio pada waktu *lifting*, (3) *Handling cargo*, (4) Menggerakkan *cargo*, (5) Menahan Muatan, (6) Merawat *crane*. Pengangkatan barang hanya dilakukan jika angin di bawah 25 knot dan ombak di bawah 2,5 meter dan untuk bongkar muat antara kapal dan Rig jika kecepatan angin 20 knot serta ombak 2 meter tapi olengan kapal lebih dari 3 derajat atau dalam waktu 1 menit kapal tidak bisa steady maka pengangkatan barang harus di batalkan karena ini sangat berbahaya, berat barang maksimal 80% dari kapasitas *crane* tidak boleh lebih. Untuk rigger tidak boleh berada di bawah boom ataupun barang, dan jika barang masih mengayun jangan di pegang cukup disetting dengan tag line, signal man

harus dekat dengan barang untuk mengetahui langsung barang dan lapangan aman cukup seorang yang jadi signalman tidak boleh lebih karena membuat *crane operator* bingung dan bisa menyebabkan kecelakaan perhatikan semua alat alat lifting harus di sertifikasi dan di check bahwa alat layak guna. Fungsi *commanding* (pengarahan) menurut Nawawi (2003), fungsi *commanding* diartikan sama dengan *directing*, yakni pengarahan. Dengan dasar tersebut, *commanding* di sini dapat dipandang sebagai suatu upaya pemberian motivasi, pembimbingan, dan pengarahan sumber daya manusia dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan Sukwiaty (1995) memandang bahwa *commanding* merupakan pemberian perintah atau instruksi dari atasan terhadap bawahan untuk melaksanakan tugas masing-masing sesuai dengan yang ditentukan guna mencapai tujuan organisasi. Peneliti sepakat dengan pendapat (Nawawi, 2003) yang mengatakan bahwa fungsi *commanding* juga disebut *directing* oleh sebagian ahli. Sehingga keduanya dalam bahasan ini diartikan suatu upaya pemberian motivasi, bimbingan, pengarahan, perintah, dan instruksi dari atasan kepada bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penekanan dalam fungsi *commanding* ini adalah bagaimana seorang pimpinan sebagai manajer dalam sebuah organisasi harus memiliki kemampuan tersebut mengungguli bawahannya. Karena sejatinya seorang manajer tidak akan dapat melakukan hal-hal tersebut, apabila tidak memiliki kemampuan dalam memotivasi, membimbing, mengarahkan, dan memberikan perintah kepada bawahannya.

Dalam pembelajaran *command* ditetapkan kompetensi akhir dalam pembelajaran Kecakapan Bahari II bahwa taruna selain memenuhi ranah kognitif, afektif juga dituntut mencapai kompetensi berupa kemampuan psikomotorik. Adapun ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimal 7.5. Instruktur melakukan pendampingan pembelajaran dengan memberikan panduan signalman berupa pengarahan petunjuk pergerakannya. Taruna melakukan role play sebagai pemahaman penjelasan dari instruktur untuk mencoba mempraktikkannya dengan tetap didampingi instruktur atau dosen. Memberikan *command* berupa *signal* sebagai syarat penggerakan *crane; cargorunner, boom, swing* dilakukan dengan menggunakan *symbol signal*. *Signalman* memberikan perintah penggerakan arah *boom* naik sekitar 45 derajat begitu juga dengan perintah menaikkan *cargorunner*.

Setelah *boom* dan *cargo runner* sudah pada posisi aman lalu *signalman* memberikan perintah *swing* kanan. Perubahan arah *boom* mengikuti *signal* arah tangan. Pemberian perintah atau *command* tersebut dilakukan gerakan tangan sejajar lengan lurus ke kanan. Setelah isyarat tersebut diberikan taruna yang memegang tali *swing* kanan menarik tali sehingga arah *boom* mengikuti arah *signal* tangan, dengan diikuti petugas *swing* kiri area. Pemuatan pipa, pada saat pemuatan pipa juga dilakukan sama dengan proses pemberian *signalman* muatan lainnya. Bila arah tangan kiri sejajar dengan lengan maka *signalman* memberikan perintah kepada pemegang tali operator *swing* untuk menggerakkan sesuai dengan perintah *signal* tersebut.

Pemuatan karung, pergerakan itu dilakukan secara perlahan dengan memperhatikan jarak *cargo* yang akan di kaitkan ke *hand spiced*. Operator *cargo runner* dan operator *boom*, setelah pengaitan muatan selanjutnya *signalman* memberikan aba aba member perintah menaikkan *cargorunner* dimana petugas tali

cargo runner menarik tali polipropelyne agar muatan dapat terangkat sampai batas diatas palkah dan memberikan *command swing* kiri dengan mengarahkan tangan kiri lurus sejajar bahu kiri. Kemudian diberi perintah berhenri pas di tepat dimana muatan tersebut di turunkan. Setelah muatan sudah berada di dalam palkah sesuai dengan tempatnya UK melepas *hand spiced*. Pemuatan galvalum, UK, dalam prosesnya di lakukan bergilir sesuai dengan kelompok yang sudah ditetapkan dengan studi kasus yang telah ditetapkan. Selain itu petugas *tally* membuat catatan proses pelaksanaan pemuatan maupun pembongkaran muatan. Begitu juga mencatat *statement* proses bongkar muat.

3. Refleksi

Awal Penelitian PTK ini dilaksanakan di kelas Prodi Studi Nautika tingkat II semester Gasal Tahun akademik 2021/2022 pada mata kuliah Kecakapan Bahari II. Subjek dalam penelitian ini Dosen dan taruna Prodi Studi Nautika tingkat II semester Gasal Tahun akademik 2021/2022, yang berjumlah 20 taruna yang terdiri dari 2 perempuan 18 laki-laki. Sebelum melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan (observasi) di Prodi Studi Nautika baik melalui observasi maupun melalui pelaksanaan pembelajaran. Kemudian dilaksanakan analisis untuk menemukan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang terjadi di Kelas Kecakapan Bahari II Prodi Studi Nautika tingkat II semester 3 . Adapun permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di Kelas Kecakapan Bahari II Prodi Studi Nautika tingkat II semester 3 adalah : (1) taruna kurang aktif dalam pembelajaran karena cara mengajar yang digunakan oleh Dosen kurang menyenangkan, (2) taruna pasif (3) pada saat proses pembelajaran dosen kurang melibatkan taruna dalam menemukan konsep, (4) taruna kurang bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas/evaluasi serta pada saat diskusi, (5) Nilai Kecakapan Bahari II yang dicapai taruna pada akhir pembelajaran kurang dari pada nilai KKM yaitu 75. Hal ini kebanyakan dikarenakan taruna kurang menguasai konsep pembelajaran Kecakapan Bahari II yang disampaikan oleh Dosen. Berdasarkan permasalahan di atas, solusi yang dapat ditempuh yakni dengan menerapkan pendekatan dan metode yang efektif yang dapat meningkatkan prestasi belajar taruna. Salah satu pendekatan dan metode pembelajaran yang relevan dan dianggap efektif yaitu penerapan pendekatan dengan mengikut sertakan taruna dalam kegiatan mengerjakan pekerjaan nyata atau konteks, dimana taruna langsung mengerjakan pekerjaan pada model pembelajaran yang ada. Sesuai dengan kurikulum adapun beban sks adalah 0/1 yang memiliki arti teori 0 dan praktek 1 maka di gunakan dengan metode rope play. Dimasa pandemi Covid 19 ini kampus memberikan ijin untuk melakukan praktek kuliah dengan tetap menerapkan protocol kesehatan.

Deskripsi Hasil Observasi

Hasil Observasi Dosen Berdasarkan hasil analisis dalam observasi aktivitas Dosen selama proses pembelajaran dengan penerapan Pendekatan *Role Play* terdiri dari komponen: (1.) Kemampuan Praktek Individu, (2.) Kemampuan Praktek Kelompok, (3.) Aktifitas dan Keterampilan Praktek. Aspek pengamatan yang

dilakukan oleh dosen : Hasil Analisis Data Observasi Dosen pada Pengamat Pertemuan kuliah praktek Kriteria penilaian Cukup Berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa dari data observasi dosen dari 3 aspek, kategori Kompeten dan Tidak Kompeten:

Tabel 1. Hasil Penilaian

No	Nama	KKM	Kemampuan Praktek individu	Kemampuan Praktek kelompok	Aktifitas dan Keterampilan Praktik	Nilai a+b+c/3	Kategori
Kelompok 1							
1	Agustinus Jovan AB	75	84	85	85	85	Kompeten
2	Aji Bintang P	75	87	84	84	85	Kompeten
3	Ardyansyah A	75	85	84	87	85	Kompeten
4	Avito Rizky R	75	85	87	83	85	Kompeten
5	Dandi	75	81	85	87	84	Kompeten
6	Dimas Fitra A	75	80	80	85	82	Kompeten
7	Huda Nur R	75	85	80	80	82	Kompeten
8	I Putu J	75	84	87	86	86	Kompeten
9	Ikmal	75	84	85	80	83	Kompeten
Kelompok 2							
10	Juan Antono P	75	88	81	87	85	Kompeten
11	Moch Wildan A	75	85	80	84	83	Kompeten
12	Moh Febrian S	75	80	84	87	84	Kompeten
13	Muh. Alfian F	75	80	87	85	84	Kompeten
14	Muh Fadli	75	84	85	80	83	Kompeten
15	Muh Habis Z	75	85	80	85	83	Kompeten
16	Nasywa Agra H	75	84	80	84	83	Kompeten
17	Ocha Febry E	75	87	84	80	82	Kompeten
18	Rafiq Ramadhan	75	85	88	82	85	Kompeten
19	Silvia R	75	81	85	89	85	Kompeten
20	Yusril Apriandi N	75	84	80	85	83	Kompeten
Nilai tertinggi						86	
Nilai terendah						82	

Petugas *tallyman*, dalam pelaksanaannya dapat dituangkan dalam dokumen tally sheet sebagai berikut:

Tally Sheet

Name of ship : MV.Stimaryo
Shift : I

Cargo : Pipe
Port : X

Time	Tally Account	Time Sheet	Remark
08.00-08.30	Iii	5	Commence Load For Pipe 08.00 Completed Load 08.30
08.30-09.00	Kii I	6	Commence Disch For Gony 08.30 Completed Disch 09.00

09.00-09.30	<i>Hii Iii</i>	8	Commence Load For Hollow Galvalum 09.00 Completed Load 09.30
09.30-10.00	<i>Jii</i>	5	Commence Disch For Log 09.30 Completed Disch 10.00
13.30-14.00	<i>Hii</i>	5	Commence Load For Pipe 13.30 Completed Load 14.00
14.00-14.30	<i>Hii I</i>	6	Commence Disch For Gony 14.00 Completed Disch 14.30
14.30-15.00	<i>Hii Iii</i>	8	Commence Load For Hollow Galvalum 14.30 Completed Load 15.00
15.00-15.30	<i>Jii</i>	5	Commence Disch For Log 15.00 Completed Disch 15.30

SIMPULAN

Pembelajaran command mengacu kompetensi akhir dalam pembelajaran Kecakapan Bahari II bahwa taruna selain memenuhi ranah kognitif, afektif juga dituntut mencapai kompetensi berupa kemampuan psikomotorik. Adapun ketercapaian Kreteria Ketuntasan Minimal 7.5. Dengan menggunakan metode *role play* atau bermain peran yang dipersiapkan oleh dosen atau instruktur berupa skenario pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok. Dalam pelaksanaan skenario pembelajaran ini memiliki indikator berupa ketercapaian kompetensi serta kemampuan *command* bagi taruna tingkat II semester tiga pada prodi Studi Nautika Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta di media *Crane and Holds* milik Sekolah Tinggi Maritim Yogyakarta. Hasil yang dicapai terbentuknya kompetensi Taruna dalam kemampuan command dibidang pelayaran khususnya Prodi Studi Nautika.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M. (2014). Analisis Tingkat Pemanfaatan Fasilitas Pangkalan Pendaratan Ikan Bonehalang. *Skripsi. Unhas. Makassar*.
- Astriawati, N., Wibowo, W., & Pratama, W. (2019). Developing Mathematics Learning Materials Based On Co-Prol To Improve Cadets' Learning Outcomes. *Journal Of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1315/1/012059>
- Astriawati, Ningrum, & Wibowo, W. (2019). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Taruna Melalui Media Berbasis "Whiteboard Animation" Bidang Navigasi Pelayaran. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Dan Pembelajarannya Iv*, P-28.
- Brech, E., Thomson, A., & Wilson, J. F. (2010). *Lyndall Urwick, Management Pioneer: A Biography*. Oup Oxford.
- Dekanawati, V., Astriawati, N., Santosa, P. S., & Bertho, I. (2021). Pelatihan Digital Leadership 4.0 Bagi Pengurus Osis Smkn 2 Depok. *Dedication: Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 147–154.
- Effendhie, M. (2011). Pengantar Organisasi. *Organiasi Tata Laksana Dan Lembaga Kearsipan*, 1–90.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84.
- Fayol, H. (1916). *Administration*. London: Pitman.
- Kusuma, A. C. (2015). Keahlian Pelaut Yang Harus Dimiliki Perwira Dek Di Kapal Niaga. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 13(20), 17–24.
- Muhammad, A. W. (2019). *Optimalisasi Penanganan Muatan Curah Batubara Pada Kapal Mv. Dk 01 Saat Bongkar Muat*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.
- Musfialdy, M. (2012). Organisasi Dan Komunikasi Organisasi. *Kutubkhanah*, 15(1), 83–93.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 52–56.
- Nawawi, H. H. (2003). *Manajemen Strategik Organisasi Non Profit Bidang Pemerintahan*.
- Prastyorini, J., & Syaputra, F. A. (2020). Penukaran Delivery Order Online Dan E-Container Equipment Interchange Receipt Terhadap Impor Barang Menggunakan Petikemas. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*, 18(1), 57–70.
- Sukwiaty, D. (1995). Pengantar Mikro. *Jakarta: Binapura Aksara*.
- Talibo, I. (2018). Fungsi Manajemen Dalam Perencanaan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(1).
- Tino, W. (2019). *Analisis Pelaksanaan Proses Pemuatan Batu Bara Pada Mv. Kartini Samudra Di Pelabuhan Lubuk Tutung Kalimantan Timur*. Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang.